

Representasi Karakter Tokoh Bapak dalam Film Pendek “Bapak” : Analisis Semiotika Roland Barthes

Ignatia Widyarini Putri¹, Yoseph Hendrik Maturbongs²

Universitas Tarakanita^{1,2}
Kompleks Billy and Moon, Pondok Kelapa, Jakarta Timur 13450

e-mail: 2023141007@starki.id¹, *e-mail:* yoseph.hendrik@utarki.ac.id²

Abstract

Amid the growing production of digital media by state institutions, it becomes increasingly important to examine how ideological messages are constructed through popular cultural narratives. This study analyses the short film “Bapak”, a fictional work produced by the regional government of Yogyakarta, using Roland Barthes’ critical semiotics framework. The primary focus is to investigate how the film represents the figure of the father through a system of signs operating on three levels: denotation, connotation, and myth. The analysis reveals that the character of Bapak is constructed through powerful non-verbal communication, the symbolic weight of economic and educational challenges as the site of conflict, and a narrative of sacrifice as the deepest expression of paternal love. Together, these elements coalesce into a myth of the Javanese father—silent, restrained, yet profoundly caring. In the context of state-sponsored media production, the findings suggest that Bapak contributes to the reproduction of patriarchal family values as natural and noble. Thus, the film serves not merely as a medium of entertainment but also as a subtle vehicle for disseminating cultural ideologies that shape public perception of familial roles and relationships.

Keywords: semiotics, myth, Roland Barthes, fatherhood representation, short film

Abstrak

Di tengah meningkatnya produksi media digital oleh lembaga negara, penting untuk menelaah bagaimana pesan-pesan ideologis dikonstruksi melalui narasi budaya populer. Penelitian ini menganalisis film pendek berjudul Bapak, sebuah karya fiksi yang diproduksi oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan menggunakan pendekatan semiotika kritis Roland Barthes. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana film tersebut merepresentasikan karakter ayah melalui sistem tanda yang bekerja pada tiga tingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter Bapak dibangun melalui komunikasi non-verbal yang kuat, simbolisme ekonomi dan pendidikan sebagai arena konflik, serta narasi pengorbanan sebagai bentuk cinta yang paling dalam terhadap keluarganya. Ketiganya bersinergi membentuk mitos tentang ayah Jawa yang diam namun penuh kasih. Dalam konteks produksi media negara, temuan ini mengindikasikan bagaimana Bapak turut mereproduksi nilai-nilai keluarga patriarkal sebagai sesuatu yang alamiah dan luhur. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat penyebaran nilai kultural yang bekerja secara halus dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap peran dan relasi dalam keluarga.

Kata Kunci: semiotika, mitos, Roland Barthes, representasi ayah, film pendek

PENDAHULUAN

Film, sebagai sebuah instrumen audiovisual yang kompleks, memiliki kapasitas unik untuk mengonstruksi realitas dan memobilisasi afek pemirsanya. Melalui orkestrasi strategis antara citra visual, lanskap suara, dan struktur naratif, medium ini mampu membungkus gagasan dan pesan moral dalam sebuah pengalaman estetis yang imersif. Kemampuannya yang luar biasa dalam menerjemahkan konsep abstrak menjadi narasi yang personal dan emosional. Inilah yang menjadikannya sebagai medium yang sangat efektif untuk sebuah intervensi kultural.

Kapasitas intervensi tersebut menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia, di mana produksi sinematik telah lama berfungsi sebagai arena bagi representasi dan negosiasi identitas, realitas sosial, dan wacana sosio-politik. Demokratisasi teknologi dan proliferasi *platform* distribusi daring (*online streaming*) belakangan ini secara fundamental telah mengubah sirkuit produksi dan konsumsi tersebut. Hal ini memungkinkan beragam aktor baru di luar industri film komersial untuk turut berpartisipasi secara aktif dalam membentuk wacana publik melalui karya audiovisual.

Dalam ekosistem media baru inilah, film pendek (*short film*) menempati posisi yang sangat strategis. Berbeda dari film fitur yang sering kali terikat pada logika dan skala pasar yang besar, kelincahan format film pendek, baik dari segi durasi maupun model produksi, memungkinkannya berfungsi sebagai kendaraan yang gesit dan terfokus. Ia mampu menjadi medium yang efektif untuk kampanye gagasan, kritik sosial, atau, seperti yang akan menjadi fokus utama penelitian ini, sebuah proyek pewarisan budaya yang dirancang dan didanai oleh negara (Asri, 2020).

Paniradya Kaistimewaan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah lembaga baru pemerintah daerah Yogyakarta yang bertugas membantu gubernur dalam penyusunan kebijakan urusan keistimewaan dan pengordinasian administratif urusan keistimewaan. Tujuan dibentuknya lembaga ini adalah untuk melembagakan peran serta tanggung jawab Kasultanan/Kadipaten dalam menjaga dan mengembangkan budaya Yogyakarta yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia (Paniradya Kaistimewan, 2018). Mereka memiliki berbagai cara dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Jawa di mata dunia. Salah satunya adalah melalui kanal YouTube-nya @PaniradyaKaistimewaan.

Kanal Youtube Paniradya Kaistimewaan digunakan sebagai media penyebarluasan informasi mengenai keistimewaan Yogyakarta, kearifan lokal masyarakatnya, falsafah hidup orang Jawa, kegiatan-kegiatan keistimewaan, dan konten penjelasan mengenai kegiatan dan penggunaan Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Akun yang terbentuk sejak 14 Agustus 2019 itu kini telah meraih 148.000 subscribers dan memproduksi sebanyak 512 film pendek.

Satu di antara film-film pendek yang diproduseri oleh Tim Paniradya Kaistimewaan, film “Bapak” menjadi salah satu yang paling populer. Popularitasnya tidak hanya tercermin dari jumlah penonton yang mencapai lebih dari 1,7 juta penonton per April 2025, tetapi juga dari apresiasi khalayak yang luar biasa. Berdasarkan analisis terhadap 1.075 komentar yang muncul di kanalnya, sebagian besar (sekitar 91%) menunjukkan respons yang positif. Film berdurasi dua belas menit ini bercerita mengenai seorang anak perempuan bernama Sari yang tinggal bersama bapaknya di suatu desa dan merasa malu dengan kondisi ekonomi keluarganya. Ia menganggap Bapak tidak peduli dengannya. Padahal dibalik sikap diam Bapak, ia selalu berusaha yang terbaik untuk anaknya dalam bentuk perhatian-perhatian kecil. Walaupun pada permukaan film ini tampak menyampaikan pesan moral yang menyentuh, popularitasnya yang luas, serta statusnya sebagai produk lembaga negara menjadikannya layak untuk dikaji lebih dalam mendalam, melampaui sekadar interpretasi literal.

Hingga saat ini, kajian mengenai representasi keluarga dalam sinema Indonesia sendiri telah berkembang pesat, dengan banyak analisis berfokus pada dinamika relasi dalam media komersial seperti film layar lebar dan sinetron yang didorong oleh mekanisme pasar. "Kehadiran film pendek 'Bapak' di *platform* digital, yang diproduksi oleh lembaga pemerintah (Paniradya Kaistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta), secara unik menandai sebuah fenomena kultural yang menarik untuk dikaji. Analisis kritis terhadap karya media baru, khususnya film pendek digital yang diproduksi oleh institusi pemerintah dengan agenda pewarisan budaya masih menjadi area yang jarang dieksplorasi. Akibatnya, pemahaman kita mengenai bagaimana negara secara aktif mengonstruksi dan menaturalisasi nilai-nilai kultural melalui *platform* kontemporer masih terbatas. Dengan demikian, terdapat sebuah celah pengetahuan (*research gap*) dalam memahami bagaimana wacana resmi tentang keluarga dan nilai-nilai lokal dikemas dalam format media baru yang populer dan mudah diakses.

Berbeda dari sinema komersial yang didorong oleh motif keuntungan, film pendek "Bapak" dapat dilihat sebagai sebuah teks ideologis yang secara sadar membangun citra ideal mengenai relasi keluarga, khususnya antara sosok ayah dengan anaknya. Oleh karena itu, untuk membongkar makna berlapis dibalik permukaannya, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi sangat relevan. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini secara spesifik diajukan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana representasi figur ayah dalam film pendek "Bapak" yang dianalisis melalui sudut pandang semiotika Roland Barthes?".

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas film pendek "Bapak". Penelitian oleh (Althaf & Setyawan, 2025) menganalisis film ini menggunakan teori kode-kode televisi milik John Fiske, yang terbagi menjadi tiga level, untuk merepresentasikan sosok ayah yang memiliki caranya sendiri dalam mengungkapkan kasih sayang terhadap keluarganya. Sementara (Aini et al., 2023) menelaah pola asuh otoriter tokoh Bapak terhadap anaknya, Sari, dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui analisis tanda.

Peneliti menyadari bahwa studi ini memiliki batasan. Fokus pada studi kasus tunggal membuat temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas untuk mewakili seluruh produk media yang didanai negara. Selain itu, penggunaan kerangka semiotika Barthes yang berfokus pada kritik ideologi secara inheren membatasi perspektif analisis pada aspek tersebut, sementara pendekatan teoretis lain mungkin dapat mengungkap dinamika yang berbeda.

Sebagai upaya memperluas pemahaman dan kajian terhadap film penelitian film pendek "Bapak", juga untuk mencapai kedalaman analisis yang lebih komprehensif, penelitian ini berfokus pada bagaimana Paniradya Kaistimewaan melalui sutradaranya, Roy Cipto Perkasa, dapat merepresentasikan figur ayah melalui suatu sistem tanda berupa denotasi, konotasi, dan mitos yang bekerja dalam adegan, visual, dan teks film yang terkait dengan budaya Jawa. Penelitian ini membatasi lingkungannya pada studi kasus tunggal dengan objek film pendek "Bapak" yang dianalisis menggunakan kerangka semiotika kritis Roland Barthes. Hasil dari analisis ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan untuk menawarkan sebuah pemahaman kontekstual yang kaya dan mendalam terhadap kasus spesifik yang dikaji, serta diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian yang lebih luas di masa depan.

KAJIAN PUSTAKA

Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu yang muncul sebagai alat yang penuh makna untuk menggali lebih dalam terhadap tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*simeon*" yang berarti tanda. Seperti yang diungkapkan oleh pandangan Zoest, ia menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati

dapat dianggap sebagai tanda. Dalam bahasa Inggris, semiotika disebut “*semiotics*” dan ada yang menyebutnya sebagai “*semiology*”. Keduanya memiliki arti yang serupa yaitu ilmu tanda (Pangemanan, 2023). Asumsi dasar semiotika memandang pada komunikasi bukanlah sebagai proses linear semata, melainkan sebagai sistem yang kompleks, dimana makna dibangun, dinegosiasikan, dan dipahami melalui penggunaan tanda-tanda yang telah disepakati secara sosial. Oleh karena itu makna sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, dan psikologis dari individu atau kelompok yang terlibat dalam proses komunikasi.

Semiotika berkembang dari pendekatan linguistik yang dipengaruhi adanya aliran strukturalisme. Strukturalisme merupakan cara mencari realitas yang tidak secara individual, tetapi dalam hubungan antara objek satu dan objek lainnya. Kajian strukturalisme mampu mempelajari keteraturan dan ekspresi bawah sadar manusia yang tidak disadari dan tidak bisa diamati seperti perilaku, masyarakat, dan budaya (Rorong, 2023). Semiotika mengandalkan makna akan suatu objek untuk melihat arti dari tanda yang menandakan, serta makna yang memaknai.

Semiotika klasik pertama kali diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure adalah seorang ahli linguistik asal Eropa. Ia lahir pada 26 November 1857 di Jenewa, Swiss dan meninggal pada 22 Februari 1913. Pemikirannya yang inovatif dalam memetakan struktur bahasa memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan ilmu linguistik modern, khususnya pada abad ke-20. Dalam kerangka teori Saussure, ia memandang bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi sebagai sistem tanda yang kompleks dan terstruktur. Saussure meyakini bahwa bahasa memiliki posisi yang paling fundamental dalam membentuk cara manusia memahami dunia di sekitarnya. Saussure menggunakan istilah “*semiologi*” untuk merujuk pada ilmu ini, sementara Peirce, seorang filsuf dan ahli logika, menggunakan istilah “*semiotik*”.

Meskipun Saussure maupun Peirce dianggap sebagai pelopor semiotika modern, mereka memiliki pendekatan yang berbeda. Saussure lebih fokus pada sistem tanda dalam bahasa dan bagaimana tanda-tanda tersebut berhubungan satu sama lain dalam suatu sistem. Ia memperkenalkan konsep seperti *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), serta *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan). Peirce, di sisi lain, memiliki pendekatan yang lebih luas terhadap semiotika, mencakup berbagai jenis tanda dan simbol, tidak hanya dalam bahasa. Ia mengembangkan teori trikotomi tanda, yang mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antara representamen (tanda), objek, dan interpretan (makna yang dihasilkan oleh tanda). Terlepas dari pandangan yang berbeda tersebut, mereka inilah yang kemudian menjadi pondasi utama dalam kajian semiotika modern.

Roland Gerard Barthes atau yang dikenal sebagai Roland Barthes yang adalah seorang ahli teori sastra, filsuf, kritikus, dan ahli semiotika Prancis. Ia lahir pada 12 November 1915 di Cherbourg, Normandia. Teori semiotika oleh Barthes merupakan pengembangan teori milik Saussure dalam konteks budaya dan komunikasi. Pendekatan Barthes dalam analisis semiotika terlihat penambahan makna denotasi dan konotasi, yang dalam sistem tanda tingkat keduanya memperkenalkan adanya konsep mitos. Esainya yang paling terkenal adalah “*Mythologies*” yang berisi refleksi tentang budaya populer. Cerminan dari pemikiran Barthes banyak digunakan oleh pemikir postmodernisme dan modernisme untuk menghasilkan karya-karya yang penuh makna pada tataran analisis semiologi. Oleh karena itu kajian-kajian Barthes dapat digunakan pada aspek analisis terkait dengan seni dan makna seni itu sendiri.

Barthes kemudian memperluas teori semiotika ke dalam konteks budaya dan media. Barthes mengajukan konsep *Two Order of Signification* (dua tingkat pemaknaan) dalam sistem tanda. Tingkat pertama (Denotasi) adalah tingkat makna harfiah, hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Pada level ini, misalnya sebuah gambar cangkul

dalam film secara denotatif berarti "alat untuk bertani". Makna ini bersifat deskriptif dan dapat diterima secara umum. Tingkat Kedua (Konotasi) adalah pemaknaan tambahan atau interpretasi subjektif yang muncul dari pengalaman budaya dan pribadi terhadap sebuah tanda. Di sinilah ideologi mulai bekerja. Tanda denotatif (cangkul) menjadi penanda baru untuk petanda kedua yang bersifat kultural dan asosiatif. Cangkul yang sama bisa berkonotasi kerja keras, kehidupan pedesaan, dan tradisi agraris. Makna konotatif inilah yang sarat dengan nilai. Sementara itu, pada tingkat kedua, tanda mengalami proses pemaknaan lanjutan yang disebut konotasi, yaitu makna yang dibentuk dari asosiasi budaya, nilai-nilai sosial, dan konteks historis tertentu.

Puncak dari analisis Barthes adalah konsep Mitos (*Myth*). Mitos adalah proses di mana sebuah makna konotatif yang sarat akan sejarah dan ideologi tertentu mengalami naturalisasi, yaitu dianggap sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, dan abadi (Legeza, 2022). Barthes memandang bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia terus-menerus menggunakan tanda dan simbol untuk menyusun narasi-narasi yang membentuk cara pandang terhadap realitas. Mitos dalam pandangan Barthes merupakan representasi dari ideologi sosial yang menyelipkan secara halus melalui media, budaya populer, dan praktik keseharian. Misalnya, angka 13 di budaya Barat sering diidentikkan dengan kesialan, sementara di sebagian masyarakat Asia angka tersebut justru diyakini membawa keberuntungan. Perbedaan makna ini mencerminkan bagaimana mitos bekerja, yakni dengan mereproduksi nilai dan keyakinan sosial melalui sistem tanda (Barthes, 1984). Semiotika Barthes banyak digunakan untuk menganalisis berbagai jenis teks, termasuk teks sastra, film, iklan, dan budaya populer. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dan bagaimana sistem tanda membentuk pemahaman kita tentang dunia. Dikaitkan dengan penelitian ini, makna konotasi "kerja keras ayah" dinaturalisasi menjadi mitos bahwa "pengorbanan seorang ayah adalah takdir alamiah dan bentuk cinta tertinggi yang tak perlu dipertanyakan". Inilah konsep kunci yang akan digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi konsep ideologis dalam film "Bapak".

Film secara harafiah berarti kumpulan gambar bergerak. Dalam UU No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film diartikan sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi. Film sebagai produk budaya yang kompleks, menyajikan berbagai pesan yang dibungkus melalui tanda-tanda visual dan auditif. Melalui pendekatan semiotika, kita dapat menelusuri bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya dimaknai dan disampaikan melalui elemen naratif maupun estetika yang terkandung di dalamnya.

Pada dasarnya film pendek atau dalam bahasa Inggris disebut "*short film*" bukanlah film panjang yang dipendekkan. Dibandingkan jenis film lainnya, film pendek memiliki posisi yang berbeda dalam menyampaikan ide gagasannya, yaitu dengan memiliki kebebasan memilih durasi sesingkat-singkatnya, selama ide gagasan itu telah terkomunikasikan. Pemilihan tema film biasanya diambil dari isu yang ada di sekitar masyarakat (Hendra et al., 2021).

Meskipun dengan durasi yang singkat, terdapat makna besar yang produser ingin sampaikan kepada khalayak. Film sebagai produk budaya yang kompleks menyajikan berbagai pesan yang dibungkus melalui tanda-tanda visual dan auditif. Melalui pendekatan semiotika, dapat ditelusuri bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya dimaknai dan disampaikan melalui elemen naratif maupun estetika yang terkandung di dalamnya. Komunikasi dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian informasi, tetapi sebagai bentuk pertukaran simbol yang mencerminkan gagasan, keyakinan, harapan, bahkan kritik sosial. Tanda-tanda dalam film, baik berupa gambar, dialog, ekspresi aktor, musik latar, maupun unsur visual lainnya, bekerja bersama membentuk sistem makna yang saling melengkapi dalam menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak.

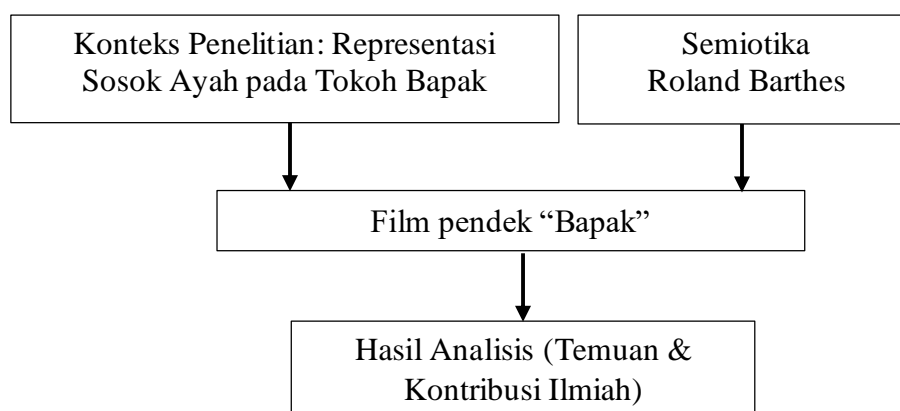
Untuk mempertajam urgensi dan menunjukkan orisinalitas penelitian, analisis film "Bapak" diletakkan dalam dialog dengan dua ranah studi yang relevan. (1) Representasi Maskulinitas dan Figur Ayah di Media Indonesia. Studi mengenai representasi keluarga dan gender di media Indonesia telah menunjukkan adanya pola-pola dominan. Berbagai penelitian sering kali mengungkap bagaimana film komersial menampilkan figur ayah dalam dua kutub stereotipikal: sebagai pahlawan pencari nafkah yang tak tergoyahkan, atau sebaliknya, sebagai figur komikal yang tidak efektif. Studi yang lebih mutakhir oleh (Sukmawati, 2024) menyoroti eksplorasi pengorbanan peran ayah sebagai bapak rumah tangga yang memperluas pemahaman bahwa "maskulin" dapat mencakup empati, kesabaran, dan kepedulian yang biasanya dikaitkan dengan femininitas. (2) Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Media Kontemporer. Di sisi lain, kajian mengenai media yang diproduksi oleh negara cenderung berfokus pada analisis propaganda politik yang eksplisit, terutama pada masa Orde Baru. Analisis terhadap produk budaya 'halus' (*soft propaganda*) yang diproduksi oleh lembaga pemerintah di era digital yang bertujuan menanamkan ideologi kultural seperti nilai-nilai keluarga atau kearifan lokal masih sangat terbatas.

Berdasarkan lanskap penelitian ini, maka celah penelitian (*research gap*) yang signifikan menjadi jelas, yaitu belum ada studi yang secara spesifik menggunakan analisis semiotika kritis untuk meneliti bagaimana film yang didanai pemerintah daerah seperti "Bapak" merepresentasikan figur ayah dalam kerangka nilai-nilai budaya Jawa tersebut.

Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini menempatkan konstruksi figur ayah tidak hanya sebagai representasi relasi personal dalam ruang domestik, tetapi juga sebagai produk wacana yang dimediasi oleh kepentingan ideologis. Mengingat film ini merupakan produk dari lembaga negara. Maka pembacaan atasnya meniscayakan keterlibatan analisis terhadap bagaimana media membentuk narasi ideal melalui sistem tanda.

Oleh karena itu, kerangka berpikir dalam penelitian ini dirancang guna memetakan keterkaitan antara praktik representasi media, ideologi budaya Jawa, dan peran negara dalam membingkai makna keluarga. Dengan menggunakan semiotika kritis Roland Barthes, penelitian ini tidak hanya mengurai tanda secara deskriptif, tetapi juga membongkar bagaimana sistem tanda beroperasi dalam mengonstruksi wacana sosial pada konteks media digital kontemporer.

Gambar1: Kerangka Berpikir Konseptual



Sumber: Olahan peneliti

Kerangka di atas menunjukkan bahwa Objek Penelitian (film pendek "Bapak") sebagai Teks Kultural berada di pusat analisis. Film tersebut akan dieksplorasi lebih mendalam menggunakan Teori Semiotika Barthes dan pada saat yang sama dibingkai oleh Konteks Penelitian (lanskap media yang diidentifikasi dari tinjauan pustaka). Interaksi dinamis antara ketiga elemen ini akan menghasilkan Hasil Analisis, yaitu temuan spesifik dan kontribusi ilmiah yang orisinal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode analisis isi dengan menggali makna simbolik dalam teks dan visual. Roland Barthes untuk menggali makna-makna simbolik dalam teks dan visual film pendek "Bapak". Penelitian kualitatif adalah pendekatan naturalistik yang dilakukan dalam kondisi alamiah, dimana peneliti itu sendiri berperan sebagai instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data melalui triangulasi serta penekanan pada pendalaman makna dibandingkan dengan generalisasi hasil. (Safarudin Rizal et al., 2023). Pendekatan analisis semiotika dipilih karena dianggap mampu untuk mengungkapkan pesan-pesan tersembunyi dibalik tanda-tanda naratif maupun visual yang terkandung dalam karya audiovisual.

Objek utama penelitian ini berupa film pendek yang diunggah pada kanal YouTube Paniradya Kaistimewaan, maka penelitian dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja selama tersedia akses internet yang memadai. Hal ini memberikan ruang yang lebih dinamis dalam melakukan analisis film.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film pendek itu sendiri yang dianalisis dari satu adegan ke adegan lainnya, juga dialognya. Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi dan observasi non-partisipan terhadap teks film. Proses ini melibatkan pengunduhan video film dari sumber resminya, penayangan secara berulang-ulang untuk pemahaman mendalam, serta pengambilan tangkapan layar (*screenshot*) dari adegan-adegan kunci. Adegan kunci dipilih sebagai unit analisis berdasarkan perannya dalam mendorong narasi utama dan relevansinya dengan rumusan masalah penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pengetahuan, pengalaman, serta sensitivitas peneliti menjadi modal penting dalam menafsirkan makna yang tersirat maupun tersurat dari objek kajian. Untuk menunjang kegiatan analisis, perangkat keras yang digunakan berupa laptop dan/atau tablet, yang memungkinkan peneliti menonton ulang, mengambil tangkapan layar, serta mencatat data secara digital dengan lebih praktis.

Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga tahap yang saling berkaitan: (1) Tahap Deskripsi Denotatif: Pada tahap awal, setiap adegan kunci yang telah dipilih dideskripsikan secara denotatif. Proses ini melibatkan pencatatan yang objektif terhadap semua elemen yang tampak secara harfiah (siapa melakukan apa, dialog yang diucapkan, objek yang terlihat) tanpa disertai interpretasi. (2) Tahap Analisis Konotatif: Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna-makna konotatif yang melekat pada setiap elemen denotatif. Makna konotatif ini digali dengan cara menghubungkan tanda-tanda dalam film dengan konteks budaya, sosial, dan nilai-nilai yang lebih luas. (3) Tahap Pembongkaran Mitos: Puncak analisis adalah mengidentifikasi bagaimana serangkaian makna konotatif yang dominan bekerja bersama untuk membentuk sebuah mitos, sebuah narasi ideologis yang dinaturalisasi. Pada tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana film pendek "Bapak" menceritakan sosok ayah yang penuh pengorbanan dan bagaimana caranya berkomunikasi dalam keluarga sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, dan tak terbantahkan (Rorong, 2023).


Untuk menjaga kredibilitas dan kedalaman interpretasi dalam penelitian ini, diterapkan dua teknik utama. Pertama adalah ketekunan pengamatan (*prolonged engagement*), di mana analisis terhadap teks film dilakukan secara cermat, mendalam, dan berulang-ulang untuk memastikan peneliti memahami setiap detail visual dan naratif secara utuh serta untuk menghindari interpretasi yang dangkal. Kedua, keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teoritis. Dalam praktiknya, setiap tanda atau adegan kunci dianalisis dari tiga sudut pandang berbeda dalam kerangka Roland Barthes: level denotatif (makna harfiah), level konotatif (makna kultural), dan level mitos (makna ideologis). Kredibilitas temuan dibangun dari konsistensi dan koherensi logis antara ketiga level analisis ini. Jika interpretasi pada level mitos dapat ditopang secara kuat oleh analisis konotatif dan didasarkan pada deskripsi denotatif yang akurat, maka interpretasi tersebut dianggap memiliki kredibilitas yang tinggi (Leontari, 2013). Dari delapan *scene* yang telah diteliti, dikerucutkan menjadi empat *scene* karena dianggap sudah dan lebih merepresentasi karakter tokoh Bapak dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film pendek “Bapak” bercerita mengenai seorang remaja perempuan bernama Sari yang ingin selalu dipahami oleh bapaknya. Ia merasa bahwa bapaknya tidak mengerti dan tidak mau peduli apapun yang anaknya inginkan. Ia pun menjadi membenci bapaknya dan menyalahkan takdir, bahkan ia merasa malu memiliki sosok ayah seperti bapaknya yang menjalani hidup sebagai seorang petani. Padahal dibalik itu semua, sang Bapak sangat peduli kepada anaknya dan selalu mengupayakan yang terbaik untuknya. Hal itu ditunjukkannya melalui perhatian-perhatian kecil yang anak perempuannya tidak ia sadari saat masih belia.

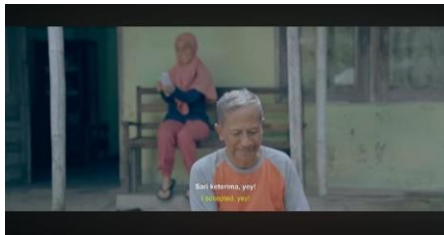
Analisis semiotika terhadap film pendek “Bapak” mengungkap bahwa di balik narasi emosionalnya tentang hubungan ayah dan anak, teks film ini secara sistematis bekerja untuk mengonstruksi dan menaturalisasi sebuah mitos utama: mitos tentang ‘Ayah Jawa Ideal’. Mitos ini mendefinisikan figur seorang ayah yang membuktikan kasih sayangnya bukan melalui ekspresi verbal atau kedekatan emosional, melainkan melalui kerja keras sunyi, tanggung jawab material, dan pengorbanan tanpa pamrih demi menjamin mobilitas sosial anaknya. Seluruh elemen sinematik dalam film, mulai dari visual hingga narasi, berkolaborasi untuk menyajikan konstruksi ideologis ini sebagai sebuah kebajikan yang wajar dan alamiah.

Untuk membuktikan bagaimana mitos tersebut dibangun, bagian ini tidak akan mengurai film adegan per adegan secara kronologis. Sebaliknya, analisis akan disajikan secara tematik dengan berfokus pada pemilihan *scene* yang dianggap dapat mewakili penunjukkan karakter Bapak dan yang dilihat sebagai arena pertarungan serta pembuktian moral sosok ayah. Visualisasi Pengorbanan Bapak dianalisis melalui tanda-tanda pada gerak tubuh, ruang, dan objek.

Tanda (<i>sign</i>)	<p style="text-align: center;">Gambar 2: Bapak Memiliki Sifat yang Protektif Menit ke 01:18 – 01:50</p>  <p style="text-align: center;">Sumber: Tangkapan layar peneliti</p>
Denotasi	Bapak menunggu kepulangan Sari yang sudah larut malam dengan kondisi cuaca hujan, dibuktikan dengan dialog:

	Bapak: “ <i>Kok yamene lagi bali? Bapak nunggu ket mau lho</i> ” (terjemahan Bahasa Indonesia: Kok jam segini baru pulang? Bapak nungguin dari tadi lho?)
Konotasi	Menyiratkan kekhawatiran bapak terhadap anaknya yang pulang sekolah larut malam
Mitos	Perempuan yang pulang larut malam dianggap tidak baik atau nakal

Pada *scene* ini ditampilkan bagaimana tokoh Bapak memiliki sikap protektif terhadap anaknya. Secara denotatif, Bapak terlihat menunggu kepulangan Sari di ruang tamu dengan pintu rumah yang terbuka lebar dan dalam kondisi malam hari yang sedang hujan deras. Ketika ia mendengar langkah kaki, ia langsung menengokkan kepalanya ke luar rumah dan melihat anaknya yang akhirnya sampai di rumah. Bapak pun langsung menanyai Sari kenapa dia baru pulang sekolah larut malam dan memberitahu bahwa ia sudah menunggunya dari tadi dengan nada yang halus. Adegan ini menunjukkan kekhawatiran dan perhatian emosional seorang ayah terhadap anak perempuannya yang masih duduk di bangku SMA, pulang larut malam, dan dalam kondisi cuaca hujan deras. Dalam analisis mitos, munculah suatu anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan yang pulang larut malam dilabeli nakal. Hal ini berkaitan dengan konstruksi sosial yang melekat pada gender, dimana anak perempuan lebih dilindungi secara protektif oleh orang tua mereka. Salah satu jurnal penelitian psikologi keluarga (Cabrera et al., 2022) mendapatkan hasil bahwa perlakuan protektif orang tua seperti interaksi yang hangat dan kehadiran emosional, berkolerasi dengan perkembangan sosial yang sehat pada anak. Proteksi ini yang menjadi bentuk konkret dari kepedulian dan kasih sayang orang tua. Bapak menunjukkan kasih melalui tindakan nyata yang kadang disalahpami oleh anaknya sebagai tindakan yang otoriter.

Tanda (<i>sign</i>)	Gambar 3: Bapak Diam-Diam Bangga atas Pencapaian Sari Menit ke 04:28 – 04:59  Sumber: Tangkapan layar peneliti
Denotasi	Bapak mempersiapkan perlengkapan bertaninya di depan rumah sambil memunggungi Sari yang sedang menyampaikan bahwa ia berhasil diterima di perguruan tinggi impiannya di Jakarta. Bapak terlihat senyum tipis.
Konotasi	Mencerminkan emosi yang tertahan antara anak dan orang tua
Mitos	Pendidikan tinggi dianggap sebagai simbol mobilitas sosial

Scene ini menggambarkan karakter Bapak sebagai maskulin tradisional Jawa yang dimana tidak terbiasa atau tidak nyaman dalam mengekspresikan kasih sayang secara verbal. Bapak tampak seolah-olah acuh tak acuh dan tidak antusias saat mendengar Sari berhasil masuk

ke perguruan tinggi impiannya di Jakarta, padahal dibalik itu ia ikut bangga atas pencapaian anaknya. Sari membungkus kabar keberhasilannya dengan lelucon. Pada awalnya ia berkata bahwa ia tidak berhasil lolos. Alih-alih menyemangati anaknya, Bapak membalasnya dengan kalimat dan nada yang kurang mengenakan “*Lagian ngopo, kuliah adoh-adoh?*” (terjemahan bahasa Indonesia: Lagian kenapa kuliah jauh-jauh?). Lalu ditimpali lagi oleh Sari, “Tapi boong, Sari diterima!”. Bapak tampak tersenyum tipis hangat di balik punggungnya yang tidak terlihat oleh Sari. Bapak hanya membalasnya dengan kalimat, “*Yowis, Bapak munggah sik.*” (terjemahan bahasa Indonesia: Yasudah, Bapak berangkat dulu) sehingga Sari menangkapnya kalau Bapak tidak peduli dengan kabar membanggakan tersebut. “*Ih Bapak! Mbok yo seneng toh anak e kuliah!*” (terjemahan bahasa Indonesia: Ih Bapak! Harusnya senang dong anaknya kuliah!). meskipun dibalas dengan nada yang kurang enak didengar, Bapak tampak tersenyum bangga. Ketidakhadiran pujian verbal bukan berarti ketiadaan dukungan, melainkan mencerminkan cara komunikasi yang khas dalam relasi ayah dan anak yang mengekspresikan kasih sayangnya secara implisit.

Dalam konteks mitos sosial, adegan ini merefleksikan narasi kultural yang lebih luas, yaitu bahwa pendidikan tinggi dapat dipandang sebagai simbol mobilitas sosial. Kebanggaan Bapak, meskipun tidak terucap secara eksplisit, namun dapat menunjukkan bahwa keberhasilan Sari lolos perguruan tinggi di Jakarta tidak hanya menjadi pencapaian personal, tetapi juga membawa harapan akan perbaikan taraf hidup keluarga. Pendidikan sering kali dibingkai sebagai jalan keluar dari keterbatasan ekonomi dan simbol keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, senyum kecil sang Bapak bukan hanya tanda kebanggaan personal, tetapi juga bentuk afirmasi diam-diam terhadap nilai sosial tersebut.

Menurut jurnal penelitian oleh (Utami et al., 2024), kehadiran sosok ayah dalam kehidupan anak memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan perkembangan anak. Momen kecil seperti ini memperlihatkan bahwa representasi peran ayah tidak selalu harus heroik atau ekspresif, tetapi cukup melalui kehadiran yang konsisten dan kepedulian yang terbungkus dalam *gesture* sederhana termasuk dalam bentuk apresiasi dan dukungan.


Tanda (<i>sign</i>)	<p style="text-align: center;">Gambar 4: Bapak sebagai Seorang Penyokong Keluarga Menit ke 05:14 – 05:52</p>  <p style="text-align: center;">Sumber: Tangkapan layar peneliti</p>
Denotasi	Bapak mengantar kepergian Sari untuk merantau. Ia meminta maaf kepada Sari karena tidak bisa memberikan apapun sebagai pesangon
Konotasi	Menunjukkan rasa bersalah Bapak tidak bisa memberikan dukungan materil ketika Sari merantau karena keterbatasan ekonomi
Mitos	Memberikan pesangon ketika anak pergi dianggap sebagai bentuk cinta, doa, dan restu orang tua

Pada *scene* ini menampilkan karakter Bapak sebagai penyokong utama untuk keluarganya namun keterbatasan dalam hal ekonomi. Ketika Sari berpamitan, Bapak berkata, “*Maaf, Bapak ora iso ngenai sangu.*” (terjemahan bahasa Indonesia: Maaf Bapak belum bisa

kasih pesangon). Suara Bapak terdengar lirih karena merasa sedih tidak bisa memberikan apa-apa kepada anaknya ketika sang anak hendak pergi jauh dan dalam jangka waktu yang cukup lama. Ketika mobil travel berangkat, Bapak terlihat terisak dan menitikkan air mata kesedihannya. Dalam makna konotatif, pengorbanan orang tua kepada anaknya tidak selalu dapat dieksresikan melalui kata-kata. Permintaan maaf Bapak karena tidak bisa memberi bekal materil bukan hanya mencerminkan keterbatasan ekonomi, tapi juga rasa bersalah yang lahir dari ekspektasi sosial sebagai kepala keluarga. Ia merasa belum cukup “memberi,” padahal dukungan moral dan restunya telah menjadi bekal emosional yang besar bagi Sari.

Fenomena ini selaras dengan temuan dalam jurnal “*Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*” (Hidayati et al., 2011) yang menyebutkan bahwa salah satu peran penting ayah dalam keluarga adalah sebagai *economic provider* atau pencari nafkah utama. Peran ini seringkali menimbulkan tekanan psikologis, terutama ketika ayah merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan material anak secara optimal. Dalam konteks budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat, kemampuan finansial kerap dijadikan tolok ukur keberhasilan seorang ayah. Maka, ketika Bapak dalam film tidak dapat memberi sugu, hal itu bukan sekadar mempermasalahkan uang, tetapi menyangkut identitas dan harga dirinya sebagai ayah. Jurnal tersebut juga mencatat bahwa banyak ayah tetap bekerja di hari libur atau mengambil pekerjaan tambahan sebagai bentuk tanggung jawab ekonomi, meskipun hal ini berpotensi mengurangi waktu bersama anak. Namun, sebagaimana tergambar dalam *scene* tersebut, kualitas hubungan dan dukungan emosional yang tulus tetap memiliki makna yang sangat besar bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak bisa dilihat secara kaku hanya dari aspek materi, tetapi juga dari keterlibatannya secara emosional, meskipun seringkali tersampaikan lewat cara yang sunyi dan tertahan.

Scene ini juga merepresentasikan keyakinan kolektif dalam masyarakat bahwa memberikan pesangon atau bekal ketika anak pergi jauh adalah simbol cinta, doa, dan restu orang tua. Bekal bukan hanya sekadar uang, melainkan tanda bahwa orang tua telah merelakan, mendoakan, sekaligus menyokong perjalanan anak secara lahir dan batin. Dalam mitos ini, cinta orang tua dianggap lebih sah atau lengkap bila disertai pemberian materi. Maka ketika Bapak tidak mampu memenuhi harapan sosial itu, ia merasa gagal, meskipun secara emosional ia telah sepenuhnya mendampingi. Inilah bentuk internalisasi mitos dalam kesadaran kolektif yang menjadikan ekspresi kasih sayang seolah-olah harus selalu tampak secara fisik atau materi. Padahal film pendek ini justru membongkar mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa restu, air mata, dan keikhlasan adalah bentuk cinta yang tak kalah besar.

Tanda (<i>sign</i>)	<p style="text-align: center;">Gambar 5: Pengorbanan Bapak dalam Menomor-satukan Kebutuhan Anaknya Menit ke 09:35 – 09:50</p>  <p style="text-align: center;">Sumber: Tangkapan layar peneliti</p>
Denotasi	Bapak berbincang dengan bendahara pertanian mengenai upah kerjanya dan sebagian besar upahnya telah dikirimkan kepada Sari yang sedang menempuh studi di Jakarta

Konotasi	Menunjukkan makna kasih sayang yang besar antara sosok ayah terhadap anaknya
Mitos	Keyakinan pengorbanan orang tua sebagai bentuk cinta tertinggi

Scene ini menampilkan bagaimana karakter Bapak yang rela berkorban demi memenuhi segala kebutuhan anaknya. Bapak tampak berbincang dengan bendahara pertanian mengenai besaran upah yang didapatkan dari hasil bertani. Alih-alih menyimpan untuk dirinya sendiri, ternyata selama ini Bapak selalu mengirimkan sebagian besar upahnya untuk Sari yang sedang berkuliah di Jakarta. Dialog “*Nek mboten kangge anak, ajeng kangge menopo toh, Mas?*” (terjemahan bahasa Indonesia: Kalau bukan untuk anak, mau untuk apa sih, Mas?) menandakan bahwa bagi seorang ayah, keberhasilan dan kebahagiaan anak menjadi tujuan utama hidupnya. Sikap rela mengesampingkan kebutuhan pribadi demi masa depan anak menggambarkan cinta tanpa syarat dan nilai luhur dalam relasi orang tua-anak, khususnya dalam budaya masyarakat agraris di mana hasil panen adalah representasi dari kerja keras setahun penuh.

Adegan ini juga menguatkan narasi kolektif dalam masyarakat Indonesia bahwa orang tua, khususnya ayah, adalah sosok yang bekerja dalam diam, tak banyak bicara, tetapi mengorbankan segalanya untuk anak-anaknya. Peran sosok ayah dalam keluarga merupakan bentuk kasih sayang dan tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga (Silvanari, 2021). Keyakinan ini juga mencerminkan nilai budaya timur yang menempatkan pengorbanan orang tua sebagai bentuk cinta tertinggi, sekaligus menjadi standar emosional dalam relasi keluarga yang ideal.

Fungsi adegan ini dalam struktur narasi sangatlah krusial karena pengorbanan ini bersifat "rahasia" dan tidak diketahui oleh Sari. Film perlu menyampaikannya kepada khalayak melalui tokoh ketiga (sang Bendahara). Dengan demikian, penonton diberi posisi istimewa dengan "pengetahuan Ilahiah" (*divine knowledge*) yang tidak dimiliki oleh sang anak. Hal ini secara efektif membangun simpati khalayak kepada Bapak dan mengukuhkan status moralnya sebagai pahlawan sejati dalam cerita. Film ini menaturalisasi ide bahwa pembuktian pengorbanan tidak perlu diketahui oleh si penerima (anak), tetapi cukup "disaksikan" oleh tatanan sosial (diwakili oleh Bendahara dan khalayak) untuk dianggap sah dan luhur.

Pembahasan

Salah satu kekuatan paling menonjol dalam film pendek “*Bapak*” terletak pada strategi naratifnya yang tidak mengandalkan dialog verbal, melainkan bertumpu pada komunikasi diam, gestur kecil, tatapan, jeda, dan tindakan simbolis untuk menyampaikan kedalaman relasi antara Sari dan ayahnya. Relasi ini dibangun secara halus namun kuat, tidak melalui kata-kata eksplisit, tetapi melalui keheningan yang menyimpan makna. Film ini dengan sadar menghindari ungkapan kasih sayang secara langsung, dan justru memilih jalur yang lebih sunyi: memperlihatkan cinta lewat perbuatan, bukan ucapan. Ini adalah pendekatan yang sangat dekat dengan realitas banyak keluarga, terutama dalam budaya Jawa, di mana ekspresi afeksi sering kali dibungkus dalam tindakan sehari-hari yang tampak biasa, namun sarat makna.

Analisis ini berfokus pada titik dramatik paling kuat dari narasi film, yakni bagaimana khalayak dapat mengenal karakter Bapak melalui relasi emosional yang terbangun antara ayah dan anak. Relasi ini dipertunjukkan melalui dua arena simbolik utama: ekonomi dan pendidikan. Namun, film pendek “*Bapak*” tidak semata-mata menyoroti keterbatasan finansial, melainkan menampilkan kompleksitas emosi yang muncul dari komunikasi yang tersirat dan tidak langsung. Ketegangan utama dalam film ini muncul bukan dari pertengkaran terbuka, melainkan dari ekspresi yang tertahan, nada suara yang lirih, dan satu kalimat sederhana:

“*Maaf, Bapak ora iso ngeni sangu.*” Kalimat ini menjadi klimaks emosional yang menyiratkan rasa bersalah, cinta yang tersembunyi, dan kesenjangan pemahaman antara dua generasi. Dalam konteks ini, Bapak digambarkan sebagai sosok ayah yang mencintai anaknya, tetapi tidak selalu mampu mengekspresikan kasih sayang secara verbal, sehingga sering disalahpahami oleh anaknya.

Setelah konflik ditetapkan, film ini mengarahkan khalayak menuju satu nilai moral utama sebagai resolusi, yaitu pengorbanan. Melalui pengorbanan diam-diam yang dilakukan Bapak, film ini menyampaikan bahwa cinta orang tua tidak selalu hadir dalam bentuk materi, melainkan dalam kesediaan untuk menanggung beban, menekan keinginan diri, dan tetap mendukung dari balik bayang. Analisis dalam bagian berikut akan mengurai bagaimana bentuk pengorbanan ini tidak hanya menyelesaikan dilema naratif, tetapi juga menjadi perangkat ideologis untuk mengukuhkan mitos tentang sosok *Ayah Jawa Ideal*: figur yang kuat, penuh tanggung jawab, namun juga diam-diam rapuh dan penuh kasih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian penutup dari keseluruhan rangkaian penelitian yang telah dilakukan. Setelah pada bab-bab sebelumnya dilakukan analisis mendalam terhadap film pendek “Bapak” untuk membongkar bagaimana mitos tentang figur ayah ideal dalam kebudayaan Jawa dikonstruksi, maka pada bagian ini akan disajikan kesimpulan utama yang ditarik dari temuan tersebut. Selanjutnya, akan dipaparkan pula keterbatasan-keterbatasan yang melekat dalam penelitian ini, yang kemudian akan menjadi landasan untuk merumuskan saran bagi pengembangan penelitian di masa depan.

Kesimpulan

Penelitian terhadap film pendek “Bapak” ini mencoba mengungkap representasi karakter tokoh Bapak melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang membagi makna menjadi tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga lapisan makna ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dan membentuk satu kesatuan narasi yang utuh.

Pada tingkat denotasi, karakter Bapak digambarkan sebagai figur ayah yang pendiam dan sederhana. Ia tidak banyak berbicara, namun hadir secara konsisten dalam ruang-ruang domestik dan interaksi keluarga. Pada tingkat konotasi, sikap diam Bapak mengandung makna emosional yang dalam. Gestur-gestur kecil seperti menunggu anaknya pulang sekolah saat malam hari dan hujan, menyediakan makanan untuk anaknya, bekerja keras dalam mengupayakan segala hal untuk memenuhi kebutuhan anaknya, atau menahan air mata saat berpamitan saat Sari hendak merantau menjadi penanda kasih sayang dan kepedulian yang tak diucapkan secara verbal. Pada tingkat mitos, film pendek ini membangun narasi tentang figur ayah ideal dalam konteks kebudayaan Jawa, dimana Bapak adalah sosok yang diam namun penuh cinta, tegar, dan rela berkorban. Mitos ini menegaskan pandangan bahwa cinta dan tanggung jawab seorang ayah tidak harus diekspresikan secara langsung, tetapi cukup melalui tindakan nyata yang sarat makna.

Dengan demikian, ketiga tingkatan makna dalam analisis Barthes bekerja secara terintegrasi untuk merepresentasikan karakter Bapak sebagai simbol dari kebajikan ayah dalam struktur makna budaya. Penempatan karakter Bapak dalam konteks relasi keluarga, ekonomi, dan pendidikan memperkuat nilai-nilai moral yang ingin disampaikan. Pada akhirnya, karakter Bapak dimaknai sebagai figur ideal yang merepresentasikan peran ayah dalam konstruksi budaya patriarkal yang luhur dan penuh pengorbanan.

Saran

Penelitian di masa depan dapat dikembangkan ke beberapa arah. Pertama, untuk mengatasi batasan studi kasus tunggal, dapat dilakukan analisis komparatif terhadap film-film lain bertema keluarga yang diproduksi oleh lembaga negara lainnya untuk melihat apakah mitos serupa direproduksi. Kedua, mengingat penelitian ini berfokus pada analisis isi (*content analysis*). Studi selanjutnya sangat dianjurkan untuk menggunakan pendekatan analisis resepsi untuk mengkaji bagaimana khalayak dari berbagai latar belakang budaya menerima, menegosiasikan, atau bahkan menolak mitos yang disajikan dalam film ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. A. N., Vega, N. A., & Kurniawan, R. (2023). Representasi Strict Parenting Dalam Film “Bapak” Produksi Paniradya Kaistimewan. *Prosiding Seminar Nasional*, 818–827.
- Althaf, M. A., & Setyawan, S. (2025). Representasi Bapak dalam Film Pendek Berjudul “BAPAK” (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9, 467–486. <https://doi.org/10.30596/ji.v9i2.24348>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” In *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Issue 2).
- Barthes, R. (1984). *Myth Today* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.
- Cabrera, N. J., Hennigar, A., Alonso, A., Mcdorman, S. A., & Reich, S. M. (2022). *The Protective Effects of Maternal and Paternal Factors on Children’s Social Development*. <https://doi.org/10.1007/s42844-021-00041-x>
- Hendra, L., Program, K., Penciptaan, S., & Videografi, S. (2021). *POTENSI FILM PENDEK DI ERA INTERNET*. 3, 48–53. <https://www.kurzfilmtage.de>
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9.
- Legeza, O. (2022). Concept of Myth as a Marker of Social Context: Roland Barthes and Pavel Gurevich. *International Journal of Slavic Studies Transgressive, Pragmatic and Speculative Horizons of Popular Literature and Culture*, 4. <https://doi.org/10.34768/5056-yh84>
- Leontari, M. (2013). *Establishing trustworthiness - Theoretical Perspective*. https://1library.net/article/establishing-trustworthiness-theoretical-perspective.qv9g7ngy?utm_
- Pangemanan, J. I. H. (2023, November 24). *Pengertian Semiotika, Konsep Dasar, dan Tokoh-tokohnya*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/632227/pengertian-semiotika-konsep-dasar-dan-tokoh-tokohnya>
- Paniradya Kaistimewan. (2018). *Sejarah Paniradya Kaistimewan*. <https://paniradyakaistimewan.jogjaprov.go.id/page/86eaa858-0490-4fe5-b54c-ac7ce7067e2f>
- Rorong, M. J. (2023). *Semiotika* (1st ed., Vol. 1). Deepublish.
- Safarudin Rizal, Zulfamanna, Kustati Martin, & Sepriyanti Nana. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE*.
- Silvanari, T. A. (2021). Representasi Karakter Ayah pada Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 2, 55–72.

- Sukmawati, N. L. A. (2024). Menggugat Stereotip Maskulinitas: Peran Ayah Tunggal dalam Film *Rumah Aya* (2021). *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 4(2), 96–110. <https://doi.org/10.20473/MEDKOM.V4I2.55735>
- Utami, L. D., Achadi, Muh. W., & Mustafid, F. (2024). Eksistensi Ayah dalam Keluarga Sebagai Tindakan Preventif Fatherless Perspektif at-Tamrin:6. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4, 11440–11453.